

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN MELALUI METODE BERCAKAP-CAKAP PADA ANAK DI TK BINA INSAN

Deasyana Putri, Fadillah, Desni Yuniarni

Program Studi Pendidikan Guru PG PAUD FKIP Untan Pontianak

Email: deasyanaputripgpaud@gmail.com

Abstract

The aim of this research was to improve verbal language skills through conversational method in 4-5 years old children at TK Bina Insan, Southeastern Pontianak. The research method is used a descriptive method with classroom action research consisted of implementation, observation and reflection. Data collected through observation, interview and documentation. Based on the result of data analysis, in general it can be concluded that verbal language skills through conversational methods in group A 4-5 years old children at TK Bina Insan, Southeastern Pontianak. In particular it can be concluded that; (1). The planned of learning to improve verbal language skills through conversational method of conversed is categorized very well; (2). The implementation of learning to improve verbal language skills through conversational method of conversed is categorized very well, that means the implementation of verbal language skills learning has been carried out in accordance with the made plans of learning; (3). The results of increased learning of verbal language skills through the method is good, because every aspect of children's verbal language skills has increased with very high categories.

Keyword : Verbal Communication, Converse

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari untuk mengungkapkan gagasan atau ide kepada orang lain. Seperti anak mengungkapkan bahasa kepada orang tua, guru, maupun teman sebayanya. Oleh karena itu kemampuan bahasa sebaiknya dikembangkan sejak usia dini. Sesuai tujuan program Taman Kanak-kanak, untuk membentuk peserta didik mengembangkan sikap, keterampilan, kreativitas dan kemampuan yang akan membantu mereka menjadi manusia yang dapat menyesuaikan diri dan mandiri. Salah satu komponen dasar yang harus dicapai pada anak didik Taman Kanak-kanak 4-5 tahun diantaranya adalah dapat bercerita, berdialog dan memperkaya perbendaharaan kata. Masalah yang sering

ditemui di Taman Kanak-kanak adalah adanya anak didik yang kemampuan bercerita dan berdialog masih perlu dibantu terutama dalam perbendaharaan kosa kata. Keberanian anak didik dalam berbahasa atau mengungkapkan pikiran dan perasaan pada umumnya masih terbatas. Taman Kanak-kanak sebagai lembaga prasekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa lisan anak didik. Pada kenyataannya pembelajaran di Taman Kanak-kanak kurang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk berbahasa lisan dengan baik, serta kurang optimalnya pelaksanaan metode bercakap-cakap. Pembelajaran berbahasa lisan di Taman Kanak-kanak lebih menonjolkan pada keterampilan membaca dan menulis. Kondisi ini dapat menghambat

kemampuan anak didik untuk berdialog dengan guru. Melihat kondisi tersebut, untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisan, guru memiliki peran utama dalam memfasilitasi dan memberi stimulasi secara optimal. Untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa lisan pada anak didik digunakan metode bercakap-cakap antara guru dengan anak dan antara anak dengan teman sebayanya. Pada saat menerapkan metode bercakap-cakap anak didik diberikan kesempatan lebih banyak agar anak didik dapat mempraktekan kemampuan bercakap-cakapnya. Kenyataan di lapangan guru lebih banyak berbicara dan anak didik yang menyimak perkataan guru. Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan di Taman Kanak-kanak Bina Insan Pontianak Tenggara di kelas A1 ditemukan masalah rendahnya kemampuan berbahasa lisan, terlihat pada proses belajar mengajar berlangsung guru lebih aktif berbicara, saat guru bertanya anak didik belum mau menjawab, anak didik disuruh berbicara atau bercerita kembali apa yang telah guru sampaikan belum bisa, baik di tempat duduk maupun di depan kelas. Dalam peraturan Menteri No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini mencakup lima aspek perkembangan yaitu nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan sosial emosional. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada aspek berbahasa lisan anak usia 4-5 tahun yang memiliki tingkat pencapaian perkembangan (TPP) diantaranya adalah: 1. Mengenal perbendaharaan kata anak. 2. Menceritakan kembali cerita/ dongeng yang pernah didengar. 3. Berdialog antara guru dengan anak. Pada tingkat pencapaian perkembangan (TPP) di atas disebutkan bahwa anak usia 4-5 tahun sudah dapat mengenal perbendaharaan kata, mau menceritakan kembali cerita/ dongeng yang pernah didengar dan mau berdialog antara guru dengan anak. Jika anak usia 4-5 tahun belum dapat memenuhi tingkat pencapaian

perkembangan (TPP) tersebut, maka kemungkinan aspek bahasanya belum sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan (TPP). Dari hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan di TK Bina Insan, menggambarkan bahwa dalam pembelajaran peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak yang dilakukan guru di kelas, masih terdapat anak yang belum mengenal perbendaharaan kata. Dalam peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak ini guru biasanya menggunakan kegiatan bercerita dan berdialog antara guru dengan anak menggunakan media gambar. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang pembelajaran peningkatan kemampuan berbahasa lisan khususnya tentang “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Melalui Metode Bercakap-cakap Pada Anaka Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Bina Insan Pontianak Tenggara”. Dari pengamatan yang telah dilakukan pada anak di TK Bina Insan, ada beberapa masalah tentang kemampuan berbahasa lisan yang dapat diuraikan sebagai berikut: a. Masih rendahnya kemampuan berbahasa lisan pada anak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, dengan indikasi: kurangnya kemampuan perbendaharaan kata pada anak, kurangnya mau bercerita pada anak dan kurangnya berdialog atau mengungkapkan pikiran anak. b. Kurangnya upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak di sekolah. Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut di atas, maka masalah umum yang berhubungan dengan penelitian yaitu “Bagaimanakah upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak usia 4-5 tahun dengan metode bercakap-cakap?” Adapun masalah khusus yang berhubungan dengan penelitian adalah sebagai berikut: a. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran melalui metode bercakap-cakap untuk meningkatkan kemampuan berbahasa

lisan anak usia 4-5 tahun di TK Bina Insan Pontianak Tenggara? b. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran melalui metode bercakap-cakap untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak usia 4-5 tahun di TK Bina Insan Pontianak Tenggara? c. Bagaimanakah peningkatan kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercakap-cakap pada anak usia 4-5 tahun di TK Bina Insan Pontianak Tenggara? Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu meningkatkan kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercakap-cakap pada anak usia 4-5 tahun di TK Bina Insan Pontianak Tenggara. secara khusus tujuan penelitain ini adalah untuk: a. Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercakap-cakap pada anak usia 4-5 tahun di TK Bina Insan Pontianak Tenggara, b. Pelaksanakan pembelajaran kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercakap-cakap pada anak usia 4-5 tahun di TK Bina Insan Pontianak Tenggara, c. Peningkatan pembelajaran kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercakap-cakap pada anak usia 4-5 tahun di TK Bina Insan Pontianak Tenggara. Adapun manfaat yang diharapkan melalui tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut: a. Bagi Guru TK Bina Insan, diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan bagi perbaikan kinerja Guru TK Bina Insan Pontianak Tenggara dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode bercakap-cakap untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak. b. Bagi Anak Usia Dini, diharapkan dapat kemampuan berbahasa lisan sejak dini dalam kehidupan sehari-hari.c. Bagi Kepala TK Bina Insan, sebagai masukan dalam usaha perbaikan proses pembelajaran, khususnya dalam hal kemampuan berbahasa lisan sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah. Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian tentang kemampuan berbahasa lisan dan

bercakap-cakap dapat dijelaskan melalui definisi operasional dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut: a. Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Usia 4-5 Tahun, Perkembangan bahasa dimulai dari anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini lebih menekankan pada peningkatan aspek-aspek berbahasa lisan yaitu; 1) Perbendaharaan kata ialah sebuah perkataan yang diketahui dalam berbahasa lisan atau berkomunikasi pada anak, 2) Anak mengulang kembali bercerita kepada guru dan 3) Berdialog antara guru dengan anak. b. Metode Bercakap-cakap, Metode bercakap-cakap yang dimaksud dalam skripsi ini adalah cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak seperti berkomunikasi secara lisan antara anak dengan guru atau anak dengan anak. Bercakap-cakap yang digunakan berdasarkan pokok bahasan yaitu pada siklus I membahas tentang tema Binatang dengan subtema Binatang darat dan air dan pada silus II membahas tema Tanaman dengan subtema Tanaman buah dan sayur. Kemampuan bahasa adalah salah satu bidang pengembangan di Taman Kanak-kanak yang perlu diperhatikan dalam pengembangan anak khususnya dalam bahasanya. Faktor-faktor ini didukung oleh aktivitas anak baik itu di sekolah maupun di rumah salah satunya adalah dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang berpengaruh terhadap bahasa adalah metode bercakap-cakap. Hipotesis adalah dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya. Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Apabila pembelajaran dengan metode bercakap-cakap dilaksanakan dengan tepat, maka akan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Bina Insan Pontianak Tenggara.

.METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dimana masalah dan penyelesaiannya diungkapkan secara tersebar dan terperinci berbentuk uraian. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan keadaan/ gejala apa adanya berdasarkan fakta yang ada di lapangan pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak di TK Bina Insan melalui metode bercakap-cakap, maka bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, dibutuhkan tahapan sebagai berikut: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Langkah-langkah ini dilakukan secara intensif dan sistematis yang dilaksanakan melalui suatu siklus, sehingga setiap tahap akan berulang kembali bila siklus-siklus yang dilaksanakan dirasa kurang berhasil mengalami perbaikan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di Kelompok A dan anak-anak Kelompok A usia 4-5 tahun di TK Bina Insan Tahun ajaran 2018/ 2019, dengan jumlah anak sebanyak 15 anak. Kolaborator dalam penelitian ini adalah Bu Nilawati, S. Pd. Selaku teman sejawat, Bu Nilawati adalah guru pendamping di kelas Kelompok A usia 4-5 tahun di TK Bina Insan Tahun Ajaran 2018/2019. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di kelas Kelompok A, TK Bina Insan yang terletak di Jalan Sungai Raya Dalam Komplek Sungai Raya Lestari No. A4 Pontianak Tenggara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, dan teknik dokumentasi dengan alat pengumpul data berupa pedoman observasi, panduan wawancara dan dokumentasi. Setelah itu data dianalisis, analisis adalah memberikan makna/ kelas sesungguhnya. Menganalisis data yang telah

dikumpulkan baik data tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, maupun refleksi. Analisis data ini harus disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I: Kegiatan pembelajaran pada siklus I yang dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, pada pertemuan I tema Binatang dan subtema binatang darat, pertemuan II tema Binatang dan subtema binatang air yang terdiri dari kegiatan awal (pijakan sebelum main), kegiatan inti (pijakan saat main), dan kegiatan akhir (pijakan setelah main). Pada data hasil observasi guru untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercakap-cakap belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Dalam penggunaan tema pada peningkatan kemampuan berbahasa lisan tidak seharusnya digunakan karena bercakap-cakap dalam kemampuan berbahasa lisan dilakukan setiap harinya di sekolah. Tetapi apabila menggunakan tema seperti diri sendiri dapat dikaitkan dengan pembelajaran kemampuan berbahasa lisan. Dalam menentukan indikator serta memilih kegiatan pembelajaran dalam kemampuan berbahasa lisan anak sudah baik pada siklus I. Penggunaan media/ alat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan melalui bercakap-cakap sudah baik namun perlu kreatif lagi dalam mengkondisikan media/ alat supaya anak tidak mudah bosan. Pengorganisasian kegiatan dalam menentukan ragam kegiatan serta langkah-langkahnya sudah baik. Alokasi waktu sudah baik namun di siklus selanjutnya lebih ditonjolkan lagi perilaku pembiasaan mandiri di waktu yang mana. Memotivasi anak agar berperan aktif dalam bercakap-cakap harus dilakukan guru lebih menarik lagi agar anak tidak bosan dengan metode bercakap-cakap. Merencanakan penilaian sudah baik hanya lebih diperjelas masing-

masing anak. Dalam kemampuan melaksanakan pembelajaran Menguasaan tema dalam pembelajaran kemampuan berbahasa lisan anak tidak tergantung pada tema-tema tertentu karena dalam pembelajaran kemampuan berbahasa lisan melalui bercakap-cakap dilakukan kapan saja. Menggunakan alat bantu belum sesuai pembelajaran dengan perumusan tujuan pembelajaran, anak, situasi dan lingkungan hanya saja di siklus selanjutnya buatlah *reward* yang menarik untuk memotivasi anak. Melaksanakan pembelajaran secara klasikal atau keseluruhan sudah baik untuk siklus selanjutnya lebih detail saat menilai anak walaupun pembelajaran kemampuan berbahasa lisan secara keseluruhan. Mengelola interaksi kelas pada tahap bercakap-cakap dilakukan baik oleh guru namun saat memberi petunjuk dan penjelasan ke anak tentang kemandirian belum jelas. Guru juga lebih menarik lagi saat bertindak sebagai model agar anak fokus. Guru juga harus menggunakan bahasa yang benar agar anak mudah memahami saat menjawab dan merespon pertanyaan anak. Bimbingan dan motivasi dari guru sudah baik untuk siklus selanjutnya guru memberi pujian dan *reward* untuk anak yang telah menunjukkan kemampuan berbahasa lisan agar memotivasi anak yang lain. Aspek-aspek yang dinilai perlu perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, diantaranya menentukan tema, indikator, tujuan pembelajaran, hasil belajar, serta mengorganisasikan materi, alat, dan sumber pada indikator menggunakan tema dalam peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak, pada aspek merencanakan penilaian pada indikator menyusun alat penilaian, pada aspek melaksanakan penilaian, pada indikator melakukan pengamatan pada saat pembelajaran. Pada hasil observasi anak, aspek-aspek yang dinilai perlu perbaikan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan yaitu perbendaharaan kata pada

anak, bercerita tentang tema, dan berdialog antara guru dengan anak karena belum mencapai hasil yang diharapkan. **Siklus II:** Pada siklus II, kegiatan pembelajaran dilakukan dalam dua kali pertemuan, pada pertemuan I tema Tanaman dan subtema tanaman buah, pertemuan II tema Tanaman dan subtema tanaman sayur. Pembelajaran kemampuan berbahasa lisan pada siklus II pada dasarnya penyempurnaan apa yang telah ada pada siklus I. Pada siklus II guru melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran. Setelah proses pembelajaran siklus II berakhir terjadi peningkatan yang sangat baik berarti dari hasil observasi anak dalam meningkatkan kemandirian melalui metode bercakap-cakap. Untuk siklus II dalam menentukan indikator, hasil belajar, tujuan pembelajaran, serta mengorganisasikan materi, alat dan sumber sudah sangat baik dilakukan oleh guru. Penggunaan media/ alat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan melalui bercakap-cakap sudah sangat baik karena mengkondisikan lagi media/ alat seperti memberi warna pada gambar yang sudah sesuai dengan tema tidak seperti siklus I yang hanya gambar dikertas putih saja tanpa diberi warna. Pengorganisasian kegiatan dalam menentukan ragam kegiatan serta langkah-langkahnya sudah sangat baik. Alokasi waktu sudah sangat baik juga di siklus II. Memotivasi anak agar berperan aktif dalam bercakap-cakap sudah dilakukan guru dengan sangat baik yaitu dengan membuat nama anak dipapan tulis. Dan merencanakan penilaian sudah sangat baik dilakukan oleh guru. Aspek-aspek yang dinilai tidak perlu dilakukan perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran kemandirian karena pada siklus II sudah dilaksanakan dengan sangat baik. Pada hasil observasi anak, pada aspek perkembangan anak dalam perbendaharaan kata diperoleh nilai 100 %, aspek perkembangan anak dalam bercerita tentang tema diperoleh nilai 86.7 %, dan pada aspek perkembangan anak

dalam berdialog antara guru dengan anak diperoleh nilai 93.3 %. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran peningkatan kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercakap-cakap telah mendapatkan hasil yang baik dan sudah sesuai harapan. Keberhasilan yang dicapai pada siklus II ini jauh lebih baik karena peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak mendapatkan hasil $\geq 80\%$, untuk itu peneliti tidak melanjutkan pada siklus selanjutnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan awal penelitian yang dilakukan pada anak di kelompok A TK Bina Insan Pontianak Tenggara, peneliti memperoleh hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercakap-cakap. Perencanaan pembelajaran peningkatan kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercakap-cakap di TK Bina Insan Pontianak Tenggara yang direncanakan oleh peneliti dan dilakukan penilaian oleh teman sejawat. Dari hasil deskripsi kemampuan guru merencanakan pembelajaran terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Ini berarti guru telah memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran dengan baik dikarenakan telah mencapai tujuan sebagai hasil, aktivitas pembelajaran dan tenaga guru yang mengupayakan perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian anak. Hanjanto (dalam Asmawati, 2014: 2) menjelaskan isi perencanaan pembelajaran terdiri atas: a. Tujuan sebagai hasil proses pendidikan. b. Program dan layanan pendukung aktivitas pembelajaran. c. Tenaga manusia. d. Bangunan fisik sarana prasarana. e. Keuangan. f. Struktur organisasi. g. Konteks sosial. Persiapan atau perencanaan yang dilakukan tersebut sangat diperlukan sebelum pembelajaran dilaksanakan oleh guru salah satunya menyiapkan indikator yang sesuai dengan kurikulum 2013 Peraturan Pemerintah No.

137 tahun 2014 akan dipakai dalam pelaksanaan pembelajaran, untuk itu persiapan yang matang diperlukan agar memperoleh hasil yang diharapkan. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah memiliki aspek kompetensi pedagogik karena telah memenuhi perencanaan kurikulum 2013 Peraturan Pemerintah No. 137 tahun 2014 dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercakap-cakap di TK Bina Insan Pontianak Tenggara. Pada perencanaan pembelajaran siklus I pertemuan I pembelajaran kemampuan berbahasa lisan, guru menyampaikan dan mengajarkan anak tentang perbendaharaan kata serta mengkondisikan media yang digunakan. Selanjutnya pada pertemuan ke II, guru memperbaiki gambar pada media yang awalnya hanya kertas putih. Pada siklus II perencanaan pembelajaran kemampuan berbahasa lisan melalui bercakap-cakap dijelaskan oleh guru menggunakan media gambar dan tulisan nama anak di papan tulis yang bertujuan untuk memotivasi anak dalam kemampuan berbahasa lisannya. Pertemuan I pada siklus II ini guru memotivasi anak dengan menggunakan alat peraga media gambar dan membuat *reward* gambar bintang bagi anak yang dapat menunjukkan kemampuan berbahasa lisannya. Selanjutnya pada pertemuan II guru menilai anak yang menunjukkan kemampuan berbahasa lisan yaitu dengan memuji dan memberi *reward* gambar bintang pada nama anak yang ada di papan tulis. Jadi, perencanaan pembelajaran kemampuan berbahasa lisan yang telah dilakukan guru melalui metode bercakap-cakap pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Bina Insan Pontianak Tenggara telah memenuhi langkah-langkah penyusunan sesuai dengan kurikulum 2013 Peraturan Pemerintah No. 137 tahun 2014. Pelaksanaan pembelajaran peningkatan

kemampuan berbahasa lisan anak melalui metode bercakap-cakap usia 4-5 tahun di TK Bina Insan Pontianak Tenggara, telah dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dirancang.

Dapat dilihat dari deskripsi kemampuan melaksanakan hal ini dapat dilihat dari hasil deskripsi kemampuan melaksanakan pembelajaran pada siklus I guru mengenalkan anak dalam perbendaharaan kata dengan memperhatikan guru atau mendengarkan guru di depan kelas. Pada siklus I anak membiasakan bercerita dan berdialog di depan kelas meniru kata yang dicontohkan oleh guru dengan berulang-ulang. Pada siklus II pertemuan I pelaksanaan pembelajaran kemampuan berbahasa lisan yang dilakukan guru yaitu dengan menunjukkan media gambar yang telah dibuat oleh guru dan guru akan membuat *reward* di papan tulis dengan nama anak jika ada anak yang menunjukkan kemampuan berbahasa lisan dengan benar, dengan begitu anak termotivasi dan semakin semangat. Selanjutnya pada pertemuan II pada siklus II guru menilai anak yang sudah dapat menunjukkan kemampuan berbahasa lisan, dengan memuji anak tersebut dan memberikan *reward* berupa membuat gambar bintang pada nama anak di papan tulis.

Dengan bentuk pujian dan *reward* seperti itu membuat teman yang lainnya merasa ingin mendapatkannya juga dengan melihat temannya. Jadi, pelaksanaan pembelajaran kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercakap-cakap yang guru lakukan sudah sesuai dengan teori mengenai langkah-langkah bercakap-cakap yaitu keberanian berbicara dan kesungguhan mendengar bicara anak lain. Peningkatan kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercakap-cakap pada anak usia 4-5 tahun di TK Bina Insan Pontianak Tenggara telah meningkat dengan sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi pada

siklus II. Ini berarti anak telah melaksanakan kemampuan berbahasa lisan dengan bercakap-cakap secara baik, sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Penerapan pembelajaran kemampuan berbahasa lisan melalui bercakap-cakap pada anak usia 4-5 tahun di TK Bina Insan Pontianak Tenggara disesuaikan dengan aspek yang dinilai seperti berikut:

a. Kemampuan anak dalam perbendaharaan kata, hasil pengamatan siklus I terlihat dari perbandingan antara siklus I pertemuan II dengan siklus II pertemuan II yaitu untuk kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan), siklus I sebanyak 6 anak atau 40 % dari 15 dan siklus II tidak ada anak atau 0 % dari 15 anak, untuk kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik), siklus I sebanyak 6 anak atau 40 % dari 15 anak dan siklus II sebanyak 15 anak atau 100 % dari 15 anak. b. Kemampuan anak bercerita tentang tema, hasil pengamatan secara keseluruhan juga telah mencapai peningkatan dari siklus I ke siklus II. Perbandingan antara siklus I pertemuan II dengan siklus II pertemuan II pada kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan) siklus I sebanyak 7 anak atau 46.6 % dari 15 dan siklus II sebanyak 2 anak atau 13.3 % dari 15 anak, untuk kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik), siklus I sebanyak 4 anak atau 26.7 % dari 15 anak dan siklus II sebanyak 13 anak atau 86.7 % dari 15 anak. c. Kemampuan anak dalam berdialog antara guru dengan anak, Mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Perbandingan antara siklus I pertemuan kedua dengan dengan siklus II pertemuan kedua. Pada kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) pada siklus I sebanyak 4 anak atau 26.7 % dari 15 anak meningkat sebanyak 14 anak atau 93.3 % dari 15 anak pada siklus II.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perencanaan perbaikan pembelajaran telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian dan memenuhi langkah-langkah penyusunan sesuai dengan kurikulum KTSP Peraturan Pemerintah No. 137 tahun 2014. Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercakap-cakap telah dilaksanakan oleh guru dengan sangat baik, hal ini berarti peneliti melaksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dirancang. Hasil peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak melalui metode bercakap-cakap di kategorikan "Berkembang Sangat Baik" (BSB). Hal ini ditunjukkan dari: a. Kemampuan dalam perbendaharaan kata mengalami peningkatan pada siklus II hingga mencapai semua anak atau 15 anak (100 % dari 15 anak pertemuan II dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). b. Kemampuan anak saat bercerita tentang tema meningkat menjadi 13 anak atau 86.7 % dari 15 anak pada siklus II pertemuan II dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). c. Kemampuan anak dalam dialog antara guru dengan anak meningkat menjadi 14 anak atau 93.3 % dari 15 anak pada siklus II pertemuan II dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Jadi setiap aspek kemampuan berbahasa lisan anak mengalami peningkatan dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB)

Saran

Guru dapat melakukan pembaharuan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak melalui metode bercakap-cakap yaitu dengan penggunaan media gambar dan penggunaan benda konkrit (nyata). Guru lebih kreatif lagi terutama dalam mengkondisikan media atau alat dalam menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar yang dapat melatih anak dan merangsang keaktifan anak dalam kemampuan berbahasa lisannya, Dengan metode bercakap-cakap kepala TK melakukan sosialisasi kepada seluruh guru yang ada disekolah dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak di Taman Kanak-kanak Bina Insan Pontianak Tenggara untuk peningkatan mutu sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, Siti dkk. (2008). **Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini**. Jakarta: Universitas Terbuka
- .Dhieni, Nurbiana dkk. (2015). **Metode Pengembangan Bahasa**. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Moeslichatoen. (2004). **Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). **Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini**. Jakarta: PT. Indeks.
- Yus, Anita. (2012). **Model Pendidikan Anak Usia Dini**. Jakarta: Kencana.